

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian “ Kebiasaan merokok anggota keluarga yang memiliki balita di Dusun Sumbul RT 01 RW 08 Klampok, Singosari Kabupaten Malang. Data hasil penelitian berupa data umum dan data khusus. Dimana dalam data umum responden terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak. Sedangkan data khusus meliputi karakteristik kebiasaan merokok pada anggota keluarga.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumbul Rt 01 Rw 08 Desa Klampok, Singosari Kabupaten Malang. Dusun Sumbul adalah Dusun yang berada di Desa Klampok, dimana desa klampok sendiri terdiri dari beberapa dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Klampok, Dusun Sumbul, Dusun Prodo. Penduduk Dusun Sumbul sebagian besar bekerja disektor agraris/pertanian. Sehingga untuk sektor kesehatan kurang diperhatikan oleh masyarakat dikarenakan pendapatan dimasyarakat sangat minim. Masyarakat juga kurang memperhatikan kebiasaan buruk salah satunya adalah merokok dimana kebiasaan merokok sudah menjadi rutinitas baik saat bekerja, sosialisasi dengan teman/kelurga, bahkan disekitar balita. Dimana hal tersebut sangat berbahaya terutama bagi balita yang imunnya masih rendah akan menyebabkan gangguan sistem pernafasan yang salah satunya adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).

4.1.2 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi : umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, apakah pernah menerima informasi tentang kebiasaan merokok, Sumber informasi yang didapat.

4.1 Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di Dusun Sumbul RT 01 RW 08 Kelampok, Singosari Kabupaten Malang.

Data Umum	Frekuensi (n)	Presentase(%)
1. Umur		
17-25 tahun	6	22
26-35 tahun	11	39
36-45 tahun	11	39
Total	28	100
2. Pendidikan		
Tidak tamat SD	4	14
SD	17	61
SMP	7	25
SMA	0	0
Total	28	100
3. Pekerjaan		
PNS	0	0
Guru	0	0
Pegawai swasta/karyawan	11	39
Petani	17	61
Tidak Bekerja	0	0
Total	28	100
4. Jumlah anak		
1	8	28
2	10	36
>2	10	36
Total	28	100

Berdasarkan tabel 4.1 data distribusi frekuensi karakteristik umum diatas dari 28 responden sebagian kecil (22%) berumur 17-25 tahun, hampir setengahnya (39%) berumur 26-35 tahun, dan hampir setengahnya sejumlah (39%) berumur 36-45 tahun. Berdasarkan pendidikan, seagian

kecil (14%)tingkat pendidikannya tidak tamat SD, sebagian besar (61%) tingkat pendidikannya SD, sebagian kecil (25%) tingkat pendidikannya SMP. Berdasarkan pekerjaan, tidak satupun yang bekerja sebagai PNS, tidak satupun responden yang bekerja menjadi guru, hampir setengah (39%) bekerja sebagai pegawai swata/karyawan, sebagaian besar (61%) responden bekerja sebagai petani. Berdasarkan jumlah anak, hampir setengah (28%) responden memiliki 1 anak, hampir setengah (36%) responden memiliki dua anak, dan hampir setengahnya (36%) responden memiliki lebih dari dua anak.

4.1.3 Data Khusus

Data khusus dalam penelitian ini yaitu kebiasaan merokok anggota keluarga yang memiliki balita usia 1-5 tahun (kondisi lingkungan saat merokok, jumlah rokok yang dikonsumsi, jenis rokok yang dikonsumsi, waktu dalam merokok).

4.2 Tabel Distribusi Frekuensi karakteristik kebiasaan merokok anggota keluarga di Dusun Sumbul RT 01 RW 08 Kelampok, Singosari Kabupaten Malang.

Karakteristik	Ya		Tidak		Total	
	f	%	f	%	f	%
Anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok	28	100%	0	0%	28	100%
Anggota keluarga merokok di dalam rumah	26	93%	2	7%	28	100%
Anggota keluarga membuka jendela saat merokok	10	36%	18	64%	28	100%
Anggota memperhatikan balita ketika merokok	13	46%	15	56%	28	100%
Anggota keluarga menjaga jarak (menjauh) saat merokok	11	39%	17	61%	28	100%
Apa anggota keluarga memberikan batasan waktu dalam merokok	2	7%	26	93%	28	100%
Apa anggota keluarga mendapat informasi tentang bahaya merokok didekat balita	10	36%	18	64%	28	100%

Berdasarkan tabel diatas, seluruh responden yang memiliki kebiasaan merokok yaitu 28 responden (100%), tidak satupun 0 responden (0%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Hampir seluruhnya 26 responden (93%) memiliki kebiasaan merokok didalam rumah, sebagian besar 18 responden (64%) tidak membuka jendela saat merokok, sebagian besar 15 responden (56%) tidak memperhatikan balita saat merokok disekitarnya, sebagian besar 17 responden (61%) tidak menjaga jarak (menjauh) saat merokok. Hampir seluruhnya 26 responden (93%) tidak memberikan batasan waktu selama merokok, sebagian besar 18 responden (64%)

anggota keluarga tidak mendapatkan informasi tentang kebiasaan merokok.

4.3 Tabel Distribusi Frekuensi karakteristik kebiasaan merokok anggota keluarga di Dusun Sumbul RT 01 RW 08 Kelampok, Singosari Kabupaten Malang.

No	Karakteristik kebiasaan Merokok	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
8.	Anggota keluarga yang merokok						
	- Suami	23	82	0	0	23	82
	- Istri	3	11	0	0	3	11
	- Adik	0	0	0	0	0	0
	- Kakak	0	0	0	0	0	0
	- Kakek	2	7	0	0	2	7
	Total	28	100	0	0	23	100
9.	Jumlah rokok yang dikonsumsi anggota keluarga						
	- Ringan : 1-4 batang rokok	4	14	0	0	4	14
	- Sedang : 5-14 batang rokok	11	39	0	0	13	47
	- Berat : \geq 15 batang	13	47	0	0	11	39
	Total	28	100	0	0	28	100
10.	Jenis rokok yang dikonsumsi						
	- Rokok tembakau	28	100	0	0	28	100
	- Rokok elektrik	0	0	0	0	0	0
	Total	28	100	0	0	28	100
11.	Sumber mendapatkan informasi tentang bahaya merokok didekat balita						
	-						
	- Tenaga kesehatan	8	29	0	0	8	29
	- Keluarga	2	7	0	0	2	7
	- Teman/sahabat	0	0	0	0	0	0
	- Media cetak	0	0	0	0	0	0
	- Media elektronik	0	0	0	0	0	0
	- Tidak ada	0	0	18	64	18	64
	Total	10	36	18	64	28	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, hampir seluruh 23 responden (82%) yang merokok adalah suami, hampir setengahnya 13 responden (47%) responden mengkonsumsi 5-14 batang rokok setiap harinya, seluruhnya 28 responden (100%) kebanyakan responden mengkonsumsi rokok tembakau, sebagian besar 18 responden (64%) tidak pernah mendapat informasi tentang bahaya merokok didekat balita.



5.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Sumbul Rt 01 Rw 08 Kelampok, Singosari Kabupaten Malang dengan jumlah responden 28 orang yang memiliki kebiasaan merokok pada anggota keluarga yang mempunyai balita diperoleh data seluruhnya 28 responden sebesar (100%) merokok setiap harinya, tidak satupun responden (0%) yang tidak memiliki kebiasaan merokok setiap harinya. Menurut Sulisty, 2010 kebiasaan merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Kebiasaan merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang beresiko bagi orang-orang disekitarnya. Dari data yang diperoleh tersebut, kebanyakan responden memiliki kebiasaan merokok sehingga dapat berpengaruh besar terhadap masyarakat disekitarnya terutama pada balita. Kebiasaan merokok itu sendiri memberikan efek kecanduan, sehingga masyarakat tidak mudah menghentikan kebiasaan merokok itu sendiri.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian dengan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah sejumlah 26 responden (93%). Menurut Margunani, 2014 zat sisa rokok pada perokok yang merokok di dalam rumah akan bertahan dalam waktu yang lama hingga puluhan tahun, dan jumlah kadar racun yang tersimpan di dalam rumah akan terus bertambah. Hal tersebut yang menyebabkan siapapun dapat terpapar dampaknya, lingkungan dalam rumah pun menjadi tidak sehat karena telah terpapar

hasil merokok di dalam rumah. Salah satu zat yang diketahui bersifat karsinogenik dan dapat tersimpan di lingkungan selama bertahun-tahun adalah *polycyclic aromatic hydrocarbons* (PAH). Komponen ini menyerap ke dalam permukaan yang ada dalam rumah seperti dinding, furnitur, dan benda berbahan gypsum serta karpet di dalam rumah. Dampak yang ditimbulkan pada lingkungan dengan adanya perokok dalam rumah ialah kanker bahkan meningkatkan risiko terkena ISPA pada balita. Dampak ini tentu saja tidak hanya dapat dirasakan oleh perokok namun juga pada *third hand smoke* atau orang ketiga. Orang ketiga ini biasanya adalah anak-anak atau balita yang tinggal dalam lingkungan satu rumah dengan perokok. Menurut data yang di dapatkan sekarang merokok sudah menjadi sebuah rutinitas bagi responden. Tanpa peduli dimana dan ada siapa disekitar saat sedang merokok. Merokok sendiri meninggalkan bau serta racun pada baju, ruangan dan benda disekitarnya. Rokok yang dibakar akan meninggalkan nikotin di ruangan, tentu ini merupakan hal yang berbahaya bagi anggota keluarga. Padahal nikotin sendiri dapat berada pada permukaan benda selama sehari-hari. Permukaan yang ditempeli zat-zat beracun ini tentu akan sangat berbahaya kalau sampai disentuh oleh jari-jari balita.

Dari data yang didapat pada tabel 4.2 hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar 18 responden (64%) tidak membuka jendela saat merokok. Menurut Listyowati, 2014 kelembapan terjadi karena mempunyai lubang ventilasi yang tidak begitu luas, jendela yang tidak berfungsi dengan baik serta jendela kaca tertutup tanpa bisa dibuka, sehingga perukaran udara hanya terjadi melalui lubang ventilasi atau pintu.

Kurangnya ventilasi yang luas atau tidak berfungsinya ventilasi dengan baik dalam rumah mengakibatkan sirkulasi udara dalam rumah tidak begitu lancar, sebaiknya dapat menambahkan lubang ventilasi udara pada dinding untuk memperbaiki ventilasi yang tidak berfungsi baik dan selalu membuka jendela setiap pagi karena dengan mengatasi hal tersebut dapat meminimalisir kejadian ISPA. Menurut data yang didapatkan kebanyakan anggota keluarga tidak membuka jendela saat merokok, akan menyebabkan seseorang terpapar asap rokok terutama balita akan lebih berisiko terkena dampak buruk asap rokok bila dibandingkan dengan orang dewasa, karena saluran pernapasan balita yang masih kecil dan sistem imunnya yang masih belum stabil atau sempurna. Hal tersebut tentunya berbahaya bagi kesehatan diri sendiri dan khususnya bagi balita, apalagi merokok dapat menyebabkan seseorang atau balita yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Keluarga perlu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya tidak merokok didalam rumah didekat balita.

Dari penelitian yang telah dilakukan di dapatkan data responden yang tidak mendapat informasi tentang bahaya merokok didekat balita sebagian besar yaitu 18 responden (64%) karena tidak adanya sumber informasi dalam hal kebiasaan merokok. Menurut Harefa, 2017 kurangnya sumber informasi yang tepat mengenai bahaya merokok didekat balita sangat mempengaruhi anggota keluarga terutama balita yang ada di sekitarnya. Tidak adanya informasi mengenai bahaya merokok didekat balita, maka masyarakat lebih sering merokok didekat balita. Hal ini akan

menyebabkan terjadinya ISPA pada balita jika kurangnya informasi bahaya merokok didekat balita. Berdasarkan data diatas tidak adanya informasi atau kurangnya sumber informasi yang di dapatkan oleh anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap seseorang atau balita disekitarnya. Karena dengan tidak adanya informasi yang didapatkan maka anggota keluarga kesulitan untuk memahami bagaimana bahayanya merokok didekat balita.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 didapatkan hasil responden yang memiliki kebiasaan merokok yaitu suami dengan 23 responden (82%). Menurut Winda, 2018 Berdasarkan jenis kelamin yang memiliki kebiasaan merokok atau perokok aktif di Indonesia setiap harinya adalah laki-laki sebesar 65,3%. Kebiasaan merokok juga didorong oleh adanya rasa penasaran atau keingintahuan tentang rokok. Selain itu kebiasaan merokok juga didorong oleh persepsi ingin dianggap sebagai lelaki sejati atau dewasa, dan kebiasaan merokok dianggap dapat menghilangkan stress, rasa jenuh dan bosan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar kepala keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama anak-anak usia 1-5 tahun yang sering terkena dampaknya. Karena perokok pasif lebih sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan radang tenggorokan, penyakit asma dan penyakit pernafasan lainnya. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak

merokok di dalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok.

Berdasarkan tabel 4.3 di dapatkan hasil penelitian dengan 13 responden (47%) anggota keluarga merokok dengan jumlah ≥ 15 batang setiap hari. Menurut Yulianti, 2010 berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi tiap harinya. Perokok ringan yaitu, seorang perokok yang mengkonsumsi rokok kisaran 1 – 4 batang rokok per harinya. Perokok sedang seorang perokok yang mengkonsumsi rokok kisaran 5-14 batang per harinya, dan perokok berat yaitu seorang perokok yang mengkonsumsi rokok kisaran lebih dari 15 batang per harinya. Dalam satu batang rokok terdapat sekitar 8-20 mg nikotin. Maksimum dosis pada manusia adalah 60 mg. Semakin banyak rokok yang dihisap, maka semakin banyak pula akumulasi nikotin dalam tubuh. Nikotin akan terakumulasi dalam hati, ginjal, dan paru-paru. Berdasarkan data tersebut awalnya responden merokok dengan jumlah yang ringan lama kelamaan menjadi perokok berat dikarenakan responden kecanduan akan nikotin yang terkandung didalam rokok. Dampak dari perokok berat itu sendiri akan mengakibatkan kesehatan pada dirinya maupun anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas didapatkan data penelitian dengan seluruhnya 28 responden (100%) jenis rokok yang dikonsumsi yaitu rokok tembakau. Menurut Sari, 2011 rokok elektrik maupun rokok tembakau, keduanya mengandung zat kimia berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan. Meski demikian, tidak sedikit orang yang masih

menganggap rokok elektrik lebih sehat dibandingkan rokok tembakau. Sebenarnya, rokok elektrik dan rokok tembakau diketahui memiliki kandungan yang sama, yaitu nikotin. Rokok tembakau mengandung sekitar 250 jenis zat beracun, di mana 70 di antaranya bersifat karsinogenik. Bahkan, hanya dari asapnya saja, rokok tembakau mengandung ratusan senyawa berbeda dan sebagian bersifat racun bagi tubuh, seperti karbon monoksida, tar, hidrogen sianida, dan benzene. Berdasarkan data yang didapatkan rokok tembakau dan rokok elektrik sama-sama mengandung zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan responden. Akan tetapi kebanyakan responden memilih rokok tembakau dibanding rokok elektrik, karena rokok tembakau mudah di dapatkan di berbagai toko dengan harga yang terjangkau dibanding rokok elektrik harganya sangat mahal bagi responden yang bekerja sebagai petani.

